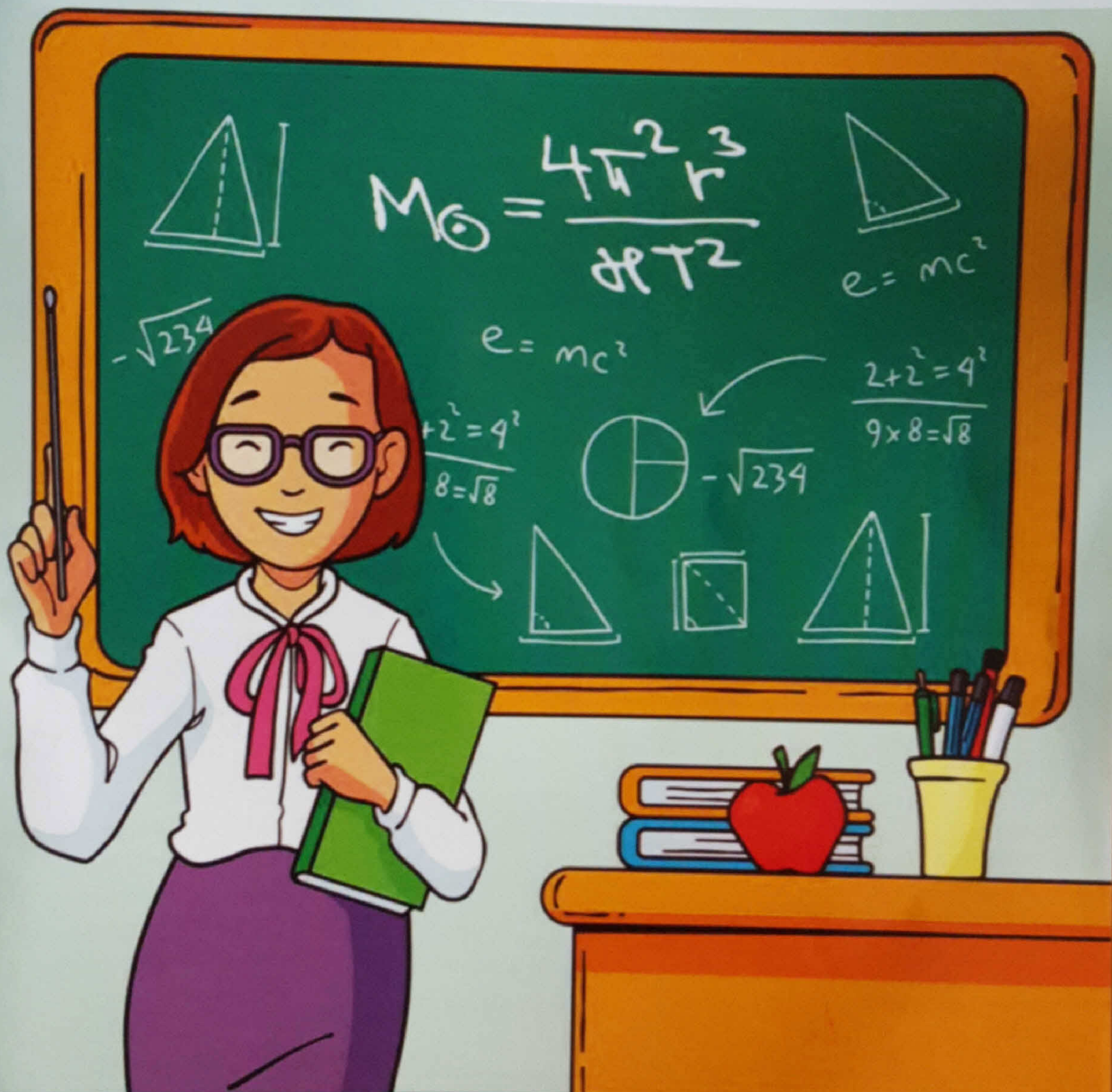


ROHANI

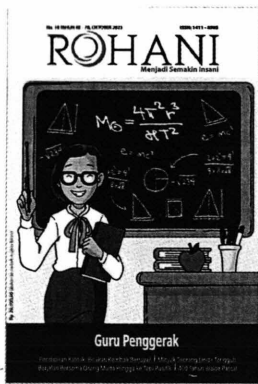
Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim.)

Guru Penggerak

Pendidikan Katolik: Bisakah Kembali Berjaya? | Minyak Seorang Janda Tangguh Berjalan Bersama Orang Muda Hingga ke Tepi Pasifik | 400 Tahun Blaise Pascal



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
✉ Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877
📠 0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Guru Penggerak

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Mendidik Warga Gereja dan Warga Negara yang Terlibat

Redaktur: A. Agung Nugroho, SJ

12 | Tata Kelola Lembaga Pendidikan Katolik di Era Modern

Odemus Bei Witono, SJ

SAJIAN UTAMA

19 | Pendidikan Katolik: Bisakah Kembali Berjaya?
Klaus Heinrich Raditio, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI
24 | Berjalan Bersama Orang Muda Hingga ke Tepi Pasifik
Tomas Becket Pramudita, SJ

BAGI RASA
29 | "Pues sus! Heme aquil. – Baiklah, Aku Siap"
Petrus Craver Swandono, SJ

SABDA YANG HIDUP
34 | Minyak Seorang Janda Tangguh
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA
39 | Manajemen yang Kacau dan Pelanggaran Kaul
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

LEMBAR GEMBALA

45 | *Gusti Manunggal, Kaliyan Kula Sadaya*
Agustinus Kartono, Pr

RUANG DOA
49 | Allah yang Sejati dalam Doa
R. Kalis Jati Irawan, SJ

BELAJAR TEOLOGI
53 | 400 Tahun Blaise Pascal
Agustinus Lanang Panji Cahyo

SENI DAN RELIGIOSITAS
57 | Seni Menulis: Menghayati Proses yang Tak Instan
Veronika Oktaviani Astuti

KOMIK
60 | Latihan Pidato
Roberthus Kalis Jati, SJ

ILUSTRASI COVER:
Image by Freepik

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi November 2023 adalah "Religius Usia Lanjut" dan Desember 2023 adalah "Ziarah dan Inkulturasi". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Minyak Seorang Janda Tangguh

Kisah mukjizat di Kana dalam Injil Yohanes tentu familier bagi para pembaca Kitab Suci. Dikisahkan, Yesus mengubah air menjadi anggur sebanyak enam tempayan yang masing-masing memuat kurang lebih 100 liter air. Mukjizat Yesus ini telah menyelamatkan rasa malu dari pihak tuan rumah yang sedang mengadakan pesta perkawinan. Sebenarnya, jauh sebelum kisah Yesus ini ditulis, perikop 2 Raja-Raja 4:1-7 menceritakan kisah mukjizat yang hampir sama.

ALBERTUS PURNOMO, OFM | Dosen STF Driyarkara, Jakarta

BEDANYA, jika dalam Injil Yohanes, objek mukjizat adalah minuman anggur; dalam kitab 2 Raja-Raja adalah minyak zaitun. Perikop dari kitab 2 Raja-Raja ini memperlihatkan Nabi Elisa sebagai si pembuat mukjizat dan si penerima mukjizat adalah istri seorang nabi. Bagaimana kisah dan pesan dari kisah ini?

Terbelit Masalah

Kondisi Kerajaan Israel Utara pada zaman Nabi Elisa tidak sedang baik-baik saja. Raja dan kalangan bangsawan tidak setia untuk mengikuti hukum Tuhan dan jatuh ke penyembahan berhala. Di tengah peperangan yang sering

terjadi, ketidakadilan sosial di dalam kerajaan justru merajalela. Yang kuat dan berkuasa menindas yang lemah. Situasi inilah yang menyebabkan rakyat jelata jatuh ke dalam penderitaan. Salah satunya adalah seorang janda, istri seorang nabi.

Kepada Nabi Elisa, janda itu berseru, "Hambamu, suamiku, sudah meninggal dan engkau tahu, bahwa hambamu itu takut akan TUHAN. Tetapi penagih utang sudah datang untuk mengambil kedua orang anakku menjadi budaknya" (ay.1). Siapa nama janda ini dan dari suku apa, tidak ada petunjuk pasti. Satu-satunya petunjuk adalah statusnya sebagai istri nabi atau, lebih tepatnya, seorang murid



www.beautifulchristianlife.com

atau pengikut setia dari Nabi Elisa. Jadi, antara janda ini dengan Elisa tampaknya sudah saling mengenal.

Kesulitan hidup dan penderitaan tetap tidak bisa dihindari jika memang saatnya sudah tiba. Bahkan, orang yang beriman dan setia kepada Allah, seperti janda ini, juga tidak bisa menampik kenyataan ini. Namun, bagi orang yang percaya kepada Allah, selalu ada titik harapan untuk melewati penderitaan ini. Bagi janda ini, harapannya masih bernyala ketika ia percaya bahwa Allah akan membantu melalui utusan-Nya.

Jika janda ini memohon kepada Elisa, pastilah ia dalam persoalan besar, yang menyangkut hidup mati seseorang. Dalam Perjanjian Lama, permohonan semacam ini akan ditujukan langsung kepada Allah atau sekurang-kurangnya kepada raja sebagai wakil Allah.

Akan tetapi, lain soal jika rajanya jahat dan menyimpang dari jalan Allah. Maka, tidak ada cara lain yang bisa dilakukan kecuali pergi kepada utusan Allah, yaitu seorang nabi.

Di samping itu, status sebagai janda menjadi beban tersendiri bagi perempuan ini. Dalam masyarakat kuno, menjadi janda bukan hanya menyedihkan, tetapi juga sangat berbahaya dan terancam. Mereka termasuk dalam kelompok rentan, seperti halnya anak yatim piatu. Tanpa seorang suami yang melindungi dan memeliharanya, seorang janda amat tergantung pada belas kasihan orang lain. Mirisnya lagi, kondisi semacam ini justru sering membuat mereka diperlakukan tidak adil oleh mereka yang berkuasa dan pengaruh. Alkitab kerap menunjukkan, para janda selalu mendapat tempat khusus di hati Allah.

Selain telah kehilangan suaminya, janda ini juga terancam akan kehilangan kedua anaknya, yang tampaknya adalah laki-laki. Rupanya, mereka sebelumnya telah menjadi jaminan untuk membayar utang. Jika utang tidak dibayar, sebagai bayarannya, mereka akan menjadi budak yang bekerja kepada si pemberi hutang untuk jangka waktu yang ditentukan. Dalam masyarakat patriarkat seperti di Israel, kehilangan anak laki-laki merupakan bencana besar. Khusus bagi seorang janda, anak laki-laki termasuk tulang punggung keluarga. Sebab, ia dapat meneruskan nama keluarga, merawatnya, dan mempertahankan diri dari penindasan masyarakat. Seorang anak laki-laki bernilai seperti sepuluh anak perempuan.

Kewajiban Elisa

Mengingat suami dari janda itu adalah pengikut setia Elisa, adalah kewajiban Elisa untuk menolongnya semaksimal mungkin. Elisa sadar, situasi ekonomi dan politik Kerajaan Israel telah menciptakan penderitaan bagi sebagian besar rakyat. Ia sama sekali tidak menyalahkan janda itu mengapa ia harus berutang. Sebaliknya, ia langsung menawarkan pertolongan dengan bertanya, "Apa yang dapat kubuat bagimu?" Terlihat di sini, insting *welas asih* seorang nabi tampak lebih dominan daripada kebiasaan untuk mengkritik ketidakadilan.

Elisa selanjutnya bertanya, "Beri tahukanlah kepadaku apa saja yang

kau miliki di rumah." Janda itu menjawab, "Hambamu ini tidak punya apa-apa di rumah, kecuali sebuah buli-buli berisi minyak" (ay.2). Buli-buli ini berukuran sangat kecil dan hanya bisa memuat minyak untuk keperluan satu orang saja. Mungkin, buli ini milik suaminya dulu ketika dia menjadi seorang nabi pengikut Elisa, yang bekerja untuk mengobati orang sakit dengan minyak.

Meski demikian, minyak yang sangat sedikit dan satu-satunya kekayaan yang tersisa ini nantinya akan menjadi sumber pembebasan bagi janda tersebut dari penderitaannya. Ini mirip dengan mukjizat Yesus memberi makan kepada ribuan orang (Mat. 14:13-21, dan paralelnya dalam Injil lain). Dengan hanya bermodalkan lima roti dan dua ikan, Yesus mampu memberi makan ribuan orang bahkan sampai ada sisanya. Dari dua kisah ini, nyata bahwa Allah rupanya tidak memerlukan banyak modal untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berat.

Minyak menjadi pusat dari kisah Elia dan janda ini. Minyak yang dalam bahasa Ibraninya *semen* yang juga berarti lemak, memiliki berbagai macam kegunaan. Minyak yang umumnya dari buah zaitun ini sering dianggap sebagai "emas" cair. Terkadang sering dipakai sebagai alat pembayaran untuk barang atau jasa, atau untuk ramuan kecantikan, pengobatan, peribadahan, dan upacara pemakaman. Minyak ini tidak akan rusak sekalipun disimpan beberapa tahun. Itulah sebabnya,

mengapa di akhir kisah ini Elisa mengatakan kepada janda itu bahwa setelah nanti menjual minyak itu untuk membayar utangnya, ia masih akan dapat hidup dari sisanya (ay.7).

Elisa kemudian memerintahkan janda itu untuk meminjam bejana-bejana kosong lain dari tetangga-tetangga mereka sebanyak mereka bisa peroleh (ay.3). Ia juga memerintahkan agar janda itu dan anak-anaknya menutup pintu ketika sedang terjadi mukjizat penggandaan minyak. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan nabi Elisa.

Mukjizat

Janda itu menuangkan minyak dari buli-buli ke dalam bejana-bejana yang ada. Minyak itu tidak berhenti mengalir sampai mengisi penuh bejana terakhir. Diceritakan, janda itu berkata kepada anaknya, "Dekatkanlah kepadaku sebuah bejana lagi." Akan tetapi, anaknya menjawab, "Tidak ada lagi bejana." Sejak itu, minyak itu berhenti mengalir (ay.6).

Tidak diketahui berapa jumlah bejana yang dipenuhi dengan minyak tersebut. Mungkin lima puluh, seratus, atau bahkan lebih. Sekalipun sebuah mukjizat, mereka juga harus bekerja keras untuk memindahkan banyak bejana yang berisi minyak itu. Perlu waktu sehari-hari untuk melakukan pekerjaan ini. Janda dan kedua anaknya pastinya kelelahan dengan badan penuh minyak yang menempel saat mengangkat bejana minyak tersebut. Ini memberikan pengajaran

penting: mukjizat dari Allah bukanlah sesuatu yang diberikan tanpa kita harus bekerja dan hanya cukup memandang saja.

Setelah minyak berhenti mengalir, janda itu kemudian memberi tahu Elisa. Ia kemudian berkata, "Pergilah, juallah minyak itu, bayarlah utangmu. Engkau serta anak-anakmu dapat hidup dari kelebihanmu" (ay.7). Akhirnya, janda itu terbebas dari penderitaan karena terbebani utang. Ia juga tidak kehilangan kedua anaknya. Bahkan, keluarga *single mother* ini dapat hidup dari pendapatan yang diperoleh dari penjualan minyak yang tersisa cukup banyak.

Mukjizat adalah campur tangan Allah secara misterius untuk kebaikan orang yang mengalami penderitaan yang mendalam. Mukjizat terjadi bagi mereka yang memiliki iman yang kuat. Yang menarik dari kisah ini, mukjizat ini tidak diperlihatkan kepada banyak orang. Melalui Nabi Elisa, Allah menginginkan supaya peristiwa mukjizat ini hanya diketahui oleh keluarga janda tersebut. Mungkin supaya tidak terjadi pergunjangan di antara tetangga atau supaya janda itu tidak jatuh ke dalam kesombongannya karena merasa lebih diberkati oleh Allah. Memang, tidak semua mukjizat harus diberitakan ke mana-mana. Ada kalanya, mukjizat menjadi bukti kasih Allah yang perlu dinikmati dan dirasakan secara pribadi.

Sebenarnya, dengan status dan pengaruhnya di istana Kerajaan Israel, Elisa bisa saja meminta kepada raja supaya menghapus utang janda

tersebut. Akan tetapi, ia taat kepada hukum dan tetap menjalankan keadilan. Ia tetap mengikuti prinsip keadilan umum: setiap orang yang berutang harus membayar utang tersebut.

Apa yang diperbuat Elisa adalah menolong janda tersebut memperoleh pendapatan untuk melunasi utang tersebut. Hak-hak pemberi utang sepenuhnya dihormati dan ditegakkan. Pemberi utang janda itu mungkin juga bukan orang kaya, bisa jadi tetangga, sahabat, atau anggota keluarga lainnya. Jika utang tidak dibayar, pemberi utang tersebut mungkin juga akan jatuh miskin. Karena itu, atas nama keadilan, Elisa turun tangan untuk membantu melunasi utangnya.

Perempuan Tangguh

Perempuan yang tangguh dan bertanggung jawab. Atribut ini kiranya cocok disematkan kepada janda dalam kisah ini. Ia harus menanggung utang dari suaminya dan mencari solusi sendiri untuk membayar utangnya. Masih ditambah untuk mengurus kedua anaknya yang belum mandiri. Ia tidak putus asa dan tidak malu untuk meminta pertolongan kepada Elisa. Mukjizat pengandaan minyak ini, mungkin saja mukjizat yang pertama sekaligus terakhir bagi si janda ini. Setelah itu, janda ini sepertinya menjalankan roda bisnis “minyak” untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perjalanan hidup tidaklah mudah. Janda ini, sekalipun perempuan

yang beriman, hidupnya penuh dengan penderitaan dan kesulitan. Ia kiranya tidak pernah berpikir suaminya akan meninggal mendadak atau akan melihat anaknya menjadi budak sebagai jaminan utangnya. Tetapi, toh akhirnya ia terselamatkan dengan hadirnya sosok Nabi Elia yang berbelas kasih.

Di sisi lain, kisah Elisa dan janda ini selalu merupakan kisah tentang Allah. Di sini, Allah menunjukkan kehadiran-Nya di tengah penderitaan umat, melalui mukjizat-Nya, untuk menyediakan kelegaan dan pembebasan. Kehilangan suami dan problem finansial membuat janda ini termasuk kaum marjinal dalam masyarakat Israel. Namun, Allah tetap memperhatikan mereka yang setia dan mau bekerja sama dengan-Nya. Janda ini telah membuktikannya. Pada saat mengungkapkan penderitaan kepada Allah melalui nabi Elisa dan terbuka akan solusi yang ditawarkan dari Allah kepadanya, maka jalan untuk memperoleh pembebasan dari penderitaan dan mencapai keselamatan semakin terbuka lebar. Inilah mukjizat yang sejati. ♦